

# Peta sebagai Sarana Promosi Potensi Lokal di Dusun Perajin Gerabah Sambirata

**Koniherawati**

Desain Produk, Fakultas Arsitek dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana  
Koni\_hrwt@staff.ukdw.ac.id

**Prptomobaryadi**

Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma  
prptomobaryadi1960@gmail.com

**ST Sunardi**

Kajian Seni dan Masyarakat, Program Pascasarjana, Universitas Sanata Dharma  
sendang.sinura@yahoo.com

**Dan Daniel Pandapotan**

Desain Produk, Fakultas Arsitek dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana  
danpandapotan@gmail.com

## **ABSTRAK**

Dusun Sambirata yang terletak di lereng Gunung Slamet memiliki potensi lokal yaitu kerajinan gerabah tradisional. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mendukung program Kemenparenkraf dalam usaha pembangunan pariwisata dan ekonomi kreatif. Kondisi alam sekitar menyediakan bahan tanah liat berlimpah, sehingga keahlian bergerabah sudah ada sejak lama. Kenyataannya keberadaan Dusun Sambirata dan para perajin gerabah belum banyak dikenal masyarakat. Hal ini dapat diamati dari minimnya informasi mengenai lokasi-lokasi yang menarik bagi wisatawan. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk menyiapkan peta yang dapat digunakan masyarakat sebagai sarana promosi potensi lokal di daerah tersebut. Diharapkan dengan adanya peta, masyarakat dapat berperan aktif dalam implementasi usaha pembangunan pariwisata dan ekonomi kreatif. Metode Ethnografi digunakan dalam pencarian data-data yang dapat diimplementasikan pada unsur-unsur peta. Kultur keahlian bergerabah yang diwarisi kaum perempuan secara turun temurun dan keunikan proses pembuatan gerabah tradisional serta budaya gotong-royong para perajin dalam setiap proses dapat diimplementasikan dalam sarana promosi berupa peta. Di dalam peta terdapat unsur-unsur visual yang berbeda dari peta umum, seperti bentuk, warna dan perspektif.

Kata Kunci: potensi lokal, sarana promosi, peta.

## **PENDAHULUAN**

Sebagian besar generasi millennial saat ini mengenal peta dalam wujud digital yang mengandalkan sistem navigasi berbasis satelit pada sebuah perangkat pintar. Perangkat ini berjalan dengan mengandalkan transmisi secara terus menerus antara perangkat pengirim dan perangkat penerima untuk melacak posisi suatu objek. Ketergantungan transmisi ini bisa mengalami gangguan yang mengurangi

keakuratan posisi sehingga dapat berakibat buruk pada pengguna, seperti *nyasar* atau tersesat. Meski demikian, untuk sebagian orang yang tidak memiliki akses digital, peta konvensional masih menjadi andalan dalam mengenali lingkungan sekitar. Hal ini terjadi di Desa Sambirata yang menggunakan peta sebagai sarana informasi antar penduduk dan pendatang.

Desa Sambirata yang berlokasi di Kabupaten Purbalingga membutuhkan waktu 1 hari untuk melakukan perjalanan dari stasiun Purwokerto. Desa ini memiliki kegiatan ekonomi berupa usaha pembuatan gerabah tradisional. Teknik tradisional tersebut tidak banyak berubah sejak zaman neolitikum dan menjadi keterampilan khusus kaum perempuan di desa ini. Keterampilan seperti ini diwariskan secara turun-menurun oleh nenek-moyang dari generasi ke generasi, sehingga menjadi potensi lokal yang menarik untuk dikembangkan (Soegondho, 1995). Selain itu, keterampilan peranakan individu dan kelompok untuk menghasilkan gerabah dalam jumlah besar menjadi keunikan tersendiri bagi orang yang baru mengetahui keberadaan desa ini. Meski demikian, informasi mengenai keberadaan dan jenis kegiatan desa gerabah ini belum banyak diketahui banyak orang termasuk oleh Dinas Pariwisata dan Dinas Kebudayaan Kabupaten Purbalingga.

Untuk mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Sambirata pada bidang kegiatan ekonomi dan pariwisata, maka diperlukan media komunikasi visual yang dapat diakses oleh umum dengan mudah (Audarika, 2019), yaitu peta. Melalui pembuatan peta diharapkan dapat mengkomunikasikan kepada masyarakat luas mengenai keberadaan Desa Sambirata yang memiliki keterampilan perajin gerabah tradisional untuk mempromosikan kerajinan gerabah lebih luas serta mendukung program pemerintah untuk mengembangkan destinasi wisata.

## **KAJIAN TEORI**

### **Pengertian dan Jenis-jenis Peta**

Keberadaan peta dapat membantu dan mempermudah para wisatawan untuk mengetahui tempat-tempat wisata (Sufaidah dan Hafidhuddin, 2019). Penelitian ini menggunakan beberapa pengertian dan klasifikasi peta yang sesuai dengan konteks permasalahan. Pertama, peta adalah dokumentasi wajah suatu daerah yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pembangunan di berbagai bidang pada masa mendatang (Ikawati dan Setiawati, 2009). Kedua, peta merupakan suatu perakitan terpadu atau suatu sintesis dari empat kelompok informasi yaitu titik, garis, wilayah dan nama yang dikemukakan dalam istilah liputan, ciri, pola, bentuk, ukuran, ketebalan simbol dan lain-lain. Batasan tersebut di atas langsung menunjuk kepada segi teknik penetapan simbol dan analisis ruang aspek persebaran data dalam jenis dan besaran serta penamaan geografis atau *toponymy* (Monkhouse dan Wilkinson, 1952; Prihandito dan Raisz, 1998). Peta yang dibuat memiliki beberapa fungsi, seperti menunjukkan posisi atau lokasi, memperlihatkan ukuran, memperlihatkan bentuk, dan mengumpulkan serta menyeleksi data-data dari suatu daerah (Sariyono dan Nursa'Ban, 2010).

Terdapat tiga jenis peta berdasarkan fungsinya yang digunakan saat ini (Sariyono

dan Nursa'Ban, 2010). Pertama, peta dasar atau peta umum yang menyajikan unsur-unsur alam dan atau buatan manusia, seperti jalan, batas wilayah, sungai dan bangunan. Peta umum yang menyajikan kontur dataran atau ketinggian suatu wilayah biasa disebut dengan peta topografi (Rijal dkk., 2019). Kedua, peta tematik yang menunjukkan hubungan suatu wilayah dalam bentuk sebuah atribut atau beberapa atribut yang saling berhubungan. Ketiga, kart atau peta yang dirancang untuk keperluan navigasi, biasanya digunakan untuk keperluan pelayaran dan penerbangan. Setidak-tidaknya di setiap peta perlu mencantumkan informasi penting berupa : judul, orientasi mata angin, skala, legenda dan pembuat peta (Rijal dkk., 2019).

## **METODOLOGI**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. Peneliti melakukan studi perilaku sosial terhadap suatu kelompok masyarakat (Sarosa, 2017). Metode ini dilakukan karena paling sesuai untuk mempelajari suatu pola yang sama dari nilai, perilaku, keyakinan dan bahasa dari suatu kelompok yang memiliki budaya yang sama. Peneliti melakukan observasi di Dusun Sambirata, melakukan kunjungan secara intensif selama satu bulan, melakukan wawancara kepada beberapa masyarakat dan tokoh masyarakat. Untuk mendukung data-data yang telah dikumpulkan penulis menambahkan juga beberapa studi literatur .

Pengamatan dimulai dengan kunjungan pejabat setingkat Kepala Dusun yang mengetahui persis perkembangan Dusun, dilanjutkan dengan kunjungan ke warga paling sepuh, dan kunjungan ke beberapa rumah yang masih aktif melakukan tradisi pembuatan gerabah secara tradisional. Data-data dikumpulkan ke dalam beberapa kelompok yang dibagi berdasarkan peranannya dalam persiapan, pembuatan, pemasaran dan keperluan administratif.

## **PEMBAHASAN**

### **Kegiatan Pengrajin Gerabah di Dusun Sambirata**

Berdasarkan hasil survei, hanya tersisa sedikit masyarakat yang menekuni pembuatan gerabah tradisional jika dibandingkan dengan bayangan yang dimiliki penulis setelah membaca literatur dan mendengar cerita beberapa orang tentang daerah penghasil gerabah di sekitar lereng Gunung Slamet. Salah satu penyebab berkurangnya jumlah pengrajin gerabah dikarenakan terputusnya mata rantai keturunan yang memilih untuk menekuni pembuatan gerabah. Lima belas kilometer dari Kota Purbalingga, terdapat Dusun Sambirata yang terdiri dari 70 KK (Kepala Keluarga) pengrajin gerabah secara tradisional. Dusun tersebut masuk ke dalam wilayah Kelurahan Wanogara Kulon, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga.

Berdasarkan hasil penuturan seorang warga bernama pak Imam, warga Dusun Sambirata yang berada di wilayah Wanogara Kulon mempunyai keahlian membuat gerabah karena dahulu desa Wanogara Kulon bersambung jadi satu dataran tinggi dengan wilayah Wanogara Wetan yang warganya bergerabah, yaitu di Desa Wlahar. Sekarang dua wilayah tersebut terpisah menjadi desa Wanogara Kulon dan Wanogara Wetan. Keahlian bergerabah warga Wanogara Kulon satu-satunya adalah di Dusun Sambirata yang diwarisi dari nenek moyang sudah sejak ratusan

tahun. Karena yang tertulis di penemuan arkeolog adalah Desa Wlahar sebagai desa penghasil gerabah purba, maka penulis cukup sulit dalam melakukan penelusuran lokasi. Dengan informasi yang seadanya penulis tersesat atau *nyasar* karena hampir tidak ada satu warga pun sepanjang perjalanan di Purwokerto dan Purbalingga yang mengenal nama Desa Sambirata. Informasi terkait ini pun tidak ditemukan di Dinas Pariwisata maupun Dinas Kebudayaan.

Penulis mendapatkan informasi tentang lokasi Dusun Sambirata dari seorang ibu tua penjual *grabadan* di pasar tradisional Purbalingga yang menjual gerabah hasil produksi Dusun tersebut. Dalam perjalanan yang tidak jauh dari lokasi tujuan, terlihat di sore hari para perempuan paruh baya beriringan berjalan pulang ke rumah dengan posisi badan membungkuk karena beban di punggungnya menggondong tanah liat yang berat. Kegiatan tersebut rutin dilakukan para perajin gerabah setiap sore hari se usai membuat gerabah seharian. Tanah liat di-*dudug* (digali) menggunakan sebatang besi atau bambu panjang 60 cm yang runcing di kedua ujungnya. Sese kali dijumpai juga satu atau dua laki-laki yang membawa tanah liat dengan cara dipikul di bahunya. Mereka harus berjalan kaki ke sawah kering yang sudah tidak produktif yang sudah disewa bersama yang letaknya sekitar 1 kilometer dari desa, sehingga setiap sore mereka menempuh perjalanan 2 Km pergi-pulang (PP).



**Gambar 1 Suasana Sore Hari Menuju Dusun Sambirata (Sumber : dokumentasi pribadi)**

Dahulu, hampir seluruh perempuan di Sambirata berprofesi sebagai perajin gerabah yang keahliannya diwariskan secara turun-temurun dari *biyung-e* (ibunya) ke anak perempuannya, sedangkan kaum laki-laki bekerja sebagai petani. Hal tersebutlah yang melatarbelakangi, tradisi perempuan sebagai pembuat gerabah di Dusun Sambirata. Hingga saat ini, belum dapat dipastikan latar belakang pembagian tugas tersebut, meskipun ada budaya Jawa yang memposisikan perempuan untuk bekerja di dapur. Berdasarkan data di Kelurahan, jumlah penduduk di Sambirata berkisar 457 jiwa atau 70 KK dengan jumlah perajin gerabah sebanyak 23 orang. Kondisi ini dikarenakan generasi muda tidak tertarik belajar dan melanjutkan pekerjaan bergerabah. Mereka memiliki keinginan lebih untuk merantau ke Jakarta walaupun hanya bekerja sebagai pembantu RT atau buruh pabrik untuk kaum perempuannya, sedang kaum lelaki sebagai buruh bangunan selulus SD atau maksimal SMP.

Menurut penuturan beberapa generasi muda, pekerjaan membuat gerabah tidak menjanjikan untuk hidup kaya, karena prosesnya berat dan harga jual produk yang murah. Hal ini sangat berbeda jika dibandingkan dengan beberapa desa yang lebih maju melalui industri gerabah, seperti di Klampok yang berjarak 25 km dari Sambirata. Di daerah tersebut terkenal dengan teknik gerabah krawangan dan keramik berglasir yang sudah berkembang hingga ke mancanegara. Hal semacam ini tentu perlu melibatkan pemerintah sebagai pembuat kebijakan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Dalam jarak yang tidak terlalu jauh, masih terdapat daerah yang belum tersentuh oleh program pemerintah terkait kesejahteraan rakyat khususnya dalam bidang ekonomi melalui pengembangan potensi lokal.

Terdapat perbedaan mendasar Dusun Sambirata dengan daerah pengrajin gerabah lainnya yang sudah maju dan memiliki potensi untuk dikembangkan. Potensi tersebut hadir didominasi oleh ketekunan dan budaya para pengrajin yang masih mempertahankan bentuk, jenis dan teknik pembuatan gerabah tradisional. Namun, kondisi tersebut masih menjadi kendala untuk membuat dan memasarkan gerabah yang lebih menarik dan mudah diserap oleh masyarakat kelas menengah ke atas. Selama ini, pemasaran gerabah dilakukan oleh makelar (pengepul) sehingga para perajin menjual berdasarkan pesanan pengepul dan dibeli dengan harga yang murah. Kendala transportasi menjadi alasan masyarakat untuk menjual gerabah ke luar daerah melalui pengepul. Selain itu, para perajin yang seluruhnya kaum perempuan paruh baya atau berkisar 31 hingga 80 tahun hampir tidak pernah keluar Dusun karena kesibukan pekerjaan rumah tangga dan membuat gerabah dari subuh hingga tengah malam, sehingga mereka tidak memiliki waktu untuk memasarkan gerabahnya sendiri. Kegiatan mereka yang terlihat sederhana, tetapi kenyataannya tidak ringan dari menyiapkan keperluan makan seluruh keluarga hingga proses *ndudug* (mencari tanah liat), *muter* (membentuk), *notok*, *ngerok*, *mbatik* dan *ngobar* (membakar) gerabah hingga matang.

Proses membuat gerabah sangat unik, membutuhkan konsentrasi, ketekunan dan kesabaran tinggi. Hal ini sangat menarik dan hilang di kehidupan generasi muda yang ingin serba cepat dan instan serta emosional. Proses bergerabah menarik sebagai tempat belajar bagi anak-anak sekolah maupun wisatawan untuk memahami hidup dan toleransi, karena di setiap proses sarat akan kerja gotong-royong antar perajin, seperti saat *ndudug*, *ngobar* dan *nyumpit* bahkan mengusung ke pengepul setelah gerabah matang. Proses bergerabah tradisional tampak sederhana dan tidak menarik untuk generasi muda atau orang modern tetapi justru penuh nilai-nilai bertahan hidup dan bersosialisasi di dalamnya, maka sangat diperlukan sarana promosi untuk lebih mengenalkan Dusun Sambirata dengan potensi gerabahnya pada dunia luar. Selain perlunya perhatian pemerintah daerah dalam mengembangkan potensi UMKM diperlukan juga satu sarana promosi agar daerah itu lebih dikenal masyarakat luas, yaitu dengan adanya Peta Dusun Sambirata.

### **Peta sebagai Sarana Promosi Potensi Lokal**

Seperti sudah disebutkan sebelumnya, bahwa pembuatan peta bertujuan untuk memberikan informasi tentang ruang suatu wilayah dan menggambarkan data mengenai sebuah wilayah. Dalam pengumpulan data di lapangan, ternyata hanya ditemukan 2 macam peta yang ditempel dinding di Kelurahan Wanogara Kulon.



**Gambar 2 Kiri : Peta Wisata Purbalingga. Kanan : Peta Sosial Wanogara Kulon (Sumber : dokumentasi pribadi)**

Dengan demikian dalam usaha promosi hasil gerabah dan keahlian para perajin di Dusun Sambirata sangat memerlukan peta yang dapat menunjukkan identitas daerah yang dilengkapi dengan keahlian para perajin dan hasil gerabahya. Peta ditampilkan dengan model berbeda, di antaranya menampilkan profesi warga dengan pembedaan warna, seperti: warna jingga untuk perajin gerabah, biru muda untuk pencari pasir, kuning untuk pengepul gerabah. Simbol atau gambar akan digunakan sebagai pembeda wilayah atau tempat, seperti: api sebagai tempat *ngobar* (membakar gerabah), kotak coklat bergaris tanda kandang hewan peliharaan, masjid tempat ibadah muslim, garis berombak biru muda tanda air parit maupun biru tua air sungai, segitiga terbuka ke atas simbol persawahan, garis lengkung melingkar hijau tua simbol pohon-pohon, hijau muda simbol semak-belukar, dan lainnya. Arah mata angin petunjuk arah utara, selatan, timur dan barat. Peta yang baru tersebut dinamakan Peta Dusun Sambirata dengan gambar gerabah di sekitar sudutnya memberi identitas akan dusun penghasil gerabah.



**Gambar 4 Peta Dusun Sambirata (Sumber : dokumentasi pribadi)**

Adanya Peta Dusun Sambirata diharapkan mampu untuk :

1. Mengenalkan Dusun Sambirata pada masyarakat sekitar;
2. Mengetahui keberadaan perajin gerabah yang ada;
3. Mengenalkan kerajinan gerabah lebih luas;
4. Menaikkan tingkat ekonomi para perajin gerabah;
5. Membuka destinasi wisata pada dunia luar.

Peta selanjutnya diserahkan kepada Kepala Desa Wanogara Kulon dan Kepala Dusun Sambirata agar dapat melengkapi peta yang sudah ada. Peta Dusun Sambirata tampil secara berbeda dengan peta konvensional yang berisi keterangan rumah warga berdasar profesi, seperti : warna orange-perajin gerabah; biru-pencari pasir; kuning-pengepul; putih-lain-lain. Menunjukkan juga tempat-tempat kegiatan : gambar api-lokasi *ngobar* (membakar gerabah); masjid; kandang hewan peliharaan; pengolahan pupuk kandang, menunjukkan batas wilayah: gambar pohon, sawah, sungai, parit. Serta menunjukkan tatanan masyarakat, seperti rumah RT (Rukun Tetangga) dan RW (Rukun Warga). Dengan demikian peta ini dapat menjadi identitas suatu wilayah dan membantu promosi pemasaran gerabah sesuai kebutuhan masyarakat.

### **SIMPULAN & REKOMENDASI**

Penelitian ini dilakukan untuk mewujudkan sebuah Peta Dusun Sambirata supaya lebih dikenal masyarakat luas dan berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat Sambirata, khususnya perajin gerabah. Penulis merekomendasikan untuk membuat beberapa peta lagi yang dapat memperkaya pengetahuan pengunjung sekaligus meningkatkan citra positif dari informasi tradisi yang ada. Selain pengunjung bisa belajar membuat gerabah langsung, pengunjung bisa *live-in* dalam tema tertentu tentang aspek-aspek yang mempengaruhi dan berperan dalam perkembangan kerajinan gerabah di desa tersebut hingga saat ini. Besar harapan semua warga Sambirata mendukung kegiatan ini, sehingga dapat berdampak positif bagi kesejahteraan masyarakat. Dampak lain yang mungkin muncul adalah terciptanya keberlanjutan yang tumbuh dari kecintaan generasi muda pada potensi kampung halaman untuk melestarikan serta mengembangkan keahlian yang ada.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Audarika, D. (2019): *Perancangan Media Komunikasi Visual untuk Memperkenalkan Objek Wisata Bali Timur*, PhD Thesis, Universitas Kristen Maranatha, Bandung.
- Ikawati, Y., dan Setiawati, D. R. (2009): *Survei dan Pemetaan Nusantara*, Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional.
- Monkhouse, F. J., dan Wilkinson, H. R. (1952): *Maps and Diagrams : Their Compilation and Construction*, Methuen, 33.
- Prihandito, A., dan Raisz, E. (1998): *Pengertian Peta*.
- Rijal, S., Barkey, R. A., Nursaputra, M., A.S, C., dan Saparigau, I. A. G. (2019): *Kartografi Kehutanan*, Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin, 118.
- Sariyono, K. E., dan Nursa'Ban, M. (2010): *Kartografi Dasar, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Sarosa, S. (2017): *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Edisi Kedua*, Indeks, Jakarta.
- Soegondho, S. (1995): *Tradisi Gerabah di Indonesia Dari masa Prasejarah Hingga Masa Kini*, Himpunan Keramik Indonesia, Jakarta.
- Sufaidah, S., dan Hafidhuddin, E. (2019): Peta Digital Interaktif Objek Wisata Kabupaten Lamongan, *Exact Papers in Compilation (EPiC)*, 1(2), 69–74.